



Pendidikan Sosial dan Kemanusiaan dalam Al-Qur'an

Muhamad Zikri^{1*}, Tita Yunita², Parlindungan Simbolan³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam, STAI Al Kafiyyah Riau, Indonesia

E-mail: ocuzikri94@gmail.com^{*}, titayunita589@gmail.com²

*Penulis korespondensi: ocuzikri94@gmail.com

Abstract. *One of the issues raised is about social changes in society, namely how a person must respond to these changes in order to be able to carry them out according to the teachings of the Qur'an. As part of a complex community of ever-changing and dynamic social individuals, society is not something fixed or stagnant. This is due to the fact that people experience various social relationships through social processes that occur due to living together. Interaction between individuals, cultural developments, and the dynamics of social values and norms also affect the way people view their daily lives. In this context, the Qur'an provides moral and ethical guidelines that can be the foundation for building harmonious and just social relationships. Values such as care, justice, social responsibility, and respect for fellow human beings are important principles emphasized in the teachings of the Qur'an. Therefore, social education based on the values of the Qur'an has an important role in shaping individual character to be able to adapt to social changes without abandoning moral and humanitarian principles. Given the importance of this issue related to social education, the author argues that research on social education will delve into this topic with a focus on social education based on the Qur'an.*

Keywords: *Al-Qur'an; Humanity Values; Social Change; Social Education; Society.*

Abstrak. Salah satu isu yang diangkat adalah tentang perubahan sosial dalam masyarakat, yaitu cara seseorang harus menanggapi perubahan tersebut agar dapat menjalankannya sesuai ajaran Al-Qur'an. Sebagai bagian dari komunitas yang rumit yang terdiri dari individu-individu sosial yang selalu berubah dan dinamis, masyarakat bukanlah sesuatu yang tetap atau mandek. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat mengalami berbagai hubungan sosial melalui proses sosial yang terjadi akibat kehidupan bersama. Interaksi antarindividu, perkembangan budaya, serta dinamika nilai dan norma sosial turut memengaruhi cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan pedoman moral dan etika yang dapat menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Nilai-nilai seperti kepedulian, keadilan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap sesama manusia merupakan prinsip penting yang ditekankan dalam ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan. Mengingat betapa pentingnya masalah yang berhubungan dengan pendidikan sosial ini, penulis berpendapat bahwa penelitian mengenai pendidikan sosial akan mendalami topik ini dengan fokus pada pendidikan sosial berlandaskan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Perubahan Sosial; Pendidikan Sosial; Masyarakat; Nilai Kemanusiaan.

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan manusia yang beragam, baik kebutuhan fisik maupun spiritual, mendorong terjadinya interaksi dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, hubungan sosial tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, manusia memerlukan petunjuk Ilahi agar interaksi sosial yang terjalin dapat berjalan secara harmonis, adil, dan penuh tanggung jawab. Ajaran Islam menekankan pentingnya sikap tolong-menolong, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan dalam kehidupan sosial, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan

berkeadaban. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam (Al-Attas, 1999; Azra, 2012; Huda, 2015; Madjid, 2000; Nata, 2016; Quraish Shihab, 2002; Sardar, 2011). Hal ini berkaitan dengan dua aspek besar yang harus dijalankan dengan seimbang, yaitu hubungannya dengan Allah dan dengan orang lain yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan aturan tentang cara menjalin hubungan sosial dengan sesama.

Salah satu masalah yang dibahas adalah tentang perubahan sosial di masyarakat, yaitu bagaimana seseorang seharusnya menghadapi perubahan itu agar bisa mengikuti arahan Al-Qur'an dalam konteks komunitas yang rumit, yang terdiri dari individu yang selalu berubah dan dinamis, bukan bersifat tetap. Ini terjadi karena masyarakat mengalami banyak hubungan sosial melalui berbagai proses sosial akibat hidup bersama. Namun, faktanya, perubahan dalam norma-norma sosial sangat terasa, terutama di antara kaum Muslim. Apakah ini disebabkan oleh kemajuan zaman atau karena umat Islam sendiri secara perlahan telah kehilangan pemahaman mengenai pendidikan sosial yang ditentukan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Karena dalam hidup ini kita tidak bisa terpisah dari interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan sosial dianggap sangat berarti untuk memperbaiki kehidupan sosial yang kini mulai memudar, terutama yang berdasarkan pada Al-Qur'an. Ada kemungkinan besar bahwa jika pendidikan sosial ini tidak ditingkatkan, maka semua bentuk interaksi sosial kita akan terpengaruh oleh kemajuan zaman yang semakin modern.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan kajian pustaka atau library research. Ini adalah tipe penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi atau karya ilmiah yang berhubungan dengan objek yang diteliti atau pengumpulan data berbasis literatur. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari buku-buku yang relevan dengan pendidikan sosial. Metode yang digunakan adalah analisis isi, sehingga informasi yang diperoleh menjadi akurat dan mampu memberikan solusi untuk masalah yang berkaitan dengan pendidikan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Sosial

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mempersiapkan siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan dan tanggung jawab hidup secara mandiri, melalui bimbingan yang membantu mereka mengembangkan potensi fisik dan mental. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mengoptimalkan diri demi mencapai tujuan tertentu, dengan memberikan arahan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Ketika kita membahas arti pendidikan, penting juga untuk memperhatikan kata sosial. Istilah ini sudah sangat dikenal di antara kita sebagai makhluk yang berinteraksi dalam masyarakat.

Sosial berkaitan dengan semua hal yang berhubungan dengan komunitas. Pemahaman ini telah menjadi persepsi umum bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terpisah dari kehidupan berkomunitas.

Kata sosial berakar dari Bahasa Latin "sociates," yang berarti komunitas. Dalam Bahasa Arab, istilah tersebut berasal dari kata "ijtima'a," yang berarti berkumpul atau berinteraksi, berbaur, dan bersosialisasi.

Pendidikan sosial adalah suatu proses memberikan bimbingan dengan kesadaran penuh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, di mana individu diharapkan dapat mengembangkan perilaku dan karakter yang baik berdasarkan norma dalam kehidupan sosial.

Ayat Al-Quran tentang Pendidikan Sosial

Al-Qur'an, yang menjadi sumber hukum utama bagi umat Islam, mengandung berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini, salah satunya adalah bidang pendidikan sosial.

QS. Al-Hujarat [49] QS. Al-Hujarat [49] : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ أَنْفُسُكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

1) Asbabun nuzul

Dalam sebuah kisah yang disampaikan oleh Tarmizi, terdapat kabar mengenai seorang laki-laki yang memiliki dua atau tiga nama dan dipanggil dengan nama tertentu agar ia merasa tidak nyaman dengan panggilan tersebut. Ayat ini kemudian diturunkan sebagai larangan terhadap tindakan semacam itu. Di sisi lain, riwayat Al-Hakim menyatakan bahwa terdapat banyak nama dan gelar pada masa Jahiliah. Ketika Rasulullah memanggil seseorang dengan nama gelarnya, ada yang memberitahu bahwa orang itu tidak menyukainya, sehingga ayat ini diturunkan.

2) Tafsir QS. Al-Hujarat [49]:11

Kata yaskhar berarti mengolok-olok kekurangan atau kesalahan orang lain dengan maksud untuk menertawakannya, baik melalui ucapan, isyarat, maupun tindakan. Selanjutnya, ada istilah talmizu yang menurut Ibn Asyur mengacu pada sindiran yang ditujukan secara langsung kepada individu tertentu. Sebenarnya, segala bentuk penghinaan, baik yang bersifat langsung maupun tidak, dilarang dalam ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Katsir, Islam melarang semua jenis ejekan, baik yang dilakukan secara langsung maupun yang tidak langsung.

3) Analisis

Ayat ini menekankan larangan untuk mencela atau mengejek; namun, diajarkan bersikap tasamuh. Meskipun manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan, hal ini seharusnya tidak menghalangi kita untuk berinteraksi dengan baik. Dengan sikap tasamuh ini, kita akan mengembangkan rasa saling menghargai terhadap keragaman yang ada.

4) Implikasi dan kolerasi nilai-nilai Pendidikan

Nilai yang terdapat dalam ayat ini mencakup sikap saling menghargai dan toleransi. Dalam interaksi sosial, kita harus menghindari merendahkan atau menghina individu atau kelompok dengan istilah yang bersifat negatif atau sindiran. Kita tidak boleh mengejek atau memperolok orang lain karena kekurangan yang mereka miliki..

QS. Al-Hujarat [49] : 12

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba- sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.

Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

1) Asbabun nuzul

Ayat ini disebutkan diturunkan berdasarkan kisah dari Ibnu Junarji, yang mengungkapkan bahwa ayat ini muncul saat menceritakan sosok seorang pemuda bernama Salman Al-Farisi. Sepanjang hidupnya, ia biasa tidur setelah makan dan sering kali mendengkur. Hal ini membuat banyak orang tertawa atas tingkah lakunya, yang kemudian menjadi alasan ayat ini diturunkan.

2) Tafsir QS. Al-Hujarat [49] : 12

Dari segi interpretasi kalimat itu, terdapat satu kata dalam teks tersebut yaitu أُجْتَبُورُ *ijtanibul*. Kata ini berasal dari istilah *janb* yang berarti sisi, dan dalam konteks ayat ini dimaknai sebagai cara untuk menjauh. Selanjutnya, ditambahkan huruf ta' sehingga menjadi *ijtanibu*. Fungsi huruf ta' dalam kalimat ini adalah untuk memberikan penekanan, yang menunjukkan kesungguhan dalam menghindari prasangka-prasangka negatif. Oleh karena itu, sejalan dengan ayat yang telah disebutkan sebelumnya, kita dilarang untuk bersikap curiga dan mencari-cari kekurangan orang lain.

3) Analisis

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, tidak diizinkan untuk berprasangka buruk terhadap orang lain atau mencari kesalahan mereka, sama seperti menggigit daging mayat saudara sendiri.

4) Implikasi dan hubungan

Nilai-nilai pengajaran yang terdapat dalam ayat ini meliputi larangan untuk memiliki prasangka negatif, mencari kelemahan orang lain, serta bergosip. Dengan menerapkan nilai-nilai pengajaran ini, pertikaian dan konflik dalam masyarakat dapat dihindari. Selain itu, hubungan ayat ini dengan pendidikan sosial mencakup ajaran penting mengenai tindakan yang sebaiknya dihindari dalam interaksi sosial.. Penerapan pendidikan sosial yang tertuang dalam ayat ini seharusnya ditanamkan sejak dini karena pembentukan perilaku sejak kecil akan menciptakan fondasi yang kuat.

QS. Al-Hujarat [49] : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

1) Asbabul Nuzul

Sebab-sebab turunnya ayat Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim menjelaskan latar belakang turunnya ayat ini. Pada hari ketika Islam berhasil menguasai kota Makkah, Bilal berdiri di atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Di antara banyak orang, ada yang mempertanyakan mengapa seseorang yang berkulit hitam mengumandangkan azan, sementara yang lain mengatakan bahwa jika Allah marah, Dia pasti akan mengubah situasi ini. Ayat ini kemudian diturunkan.

2) Tafsir QS. Al-Hujarat [49]: 13

Kata syu'ub dalam kalimat ini merupakan bentuk plural dari sy'aba, yang menggambarkan suatu kelompok atau cabang. Selanjutnya, qaba'il adalah bentuk jamak dari qabilah, yang merujuk pada sekelompok individu yang berkumpul dan saling mengenal.. Qaba'il dalam konteks ini mengacu pada dua pihak yang berada dalam hubungan satu sama lain. Oleh karena itu, meskipun manusia berasal dari rahim yang berbeda, pada dasarnya, mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

3) Analisis

Dalam kalimat ini, Tuhan menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan banyak perbedaan, ada pria dan wanita, serta berbagai kelompok etnis dan negara. Semua ini bertujuan agar manusia dapat saling memahami, bekerja sama, dan mengenali satu sama lain.

4) Implikasi dan korelasi nilai-nilai pendidikan

Ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan sosial, terutama sikap toleransi. Ini merupakan hasil dari keberagaman yang diciptakan oleh Allah di dunia ini, di mana perbedaan membutuhkan sikap saling menghormati. Perbedaan ini bisa berkaitan dengan agama, suku, budaya, dan tradisi lainnya. Selain itu, nilai pendidikan lainnya adalah

persaudaraan, di mana tujuan dari penciptaan perbedaan adalah untuk saling memahami. Keluarga dulunya adalah lembaga pendidikan informal yang sangat penting, tapi saat ini peran itu diambil alih oleh sekolah. Meskipun demikian, ada fungsi keluarga yang tetap relevan meskipun ada perubahan zaman, seperti fungsi biologis dan sosial.

Selain itu, pendidikan sosial juga berkaitan dengan fungsi keluarga seperti fungsi keagamaan, perlindungan, serta rekreasi sosial. Perubahan zaman menyebabkan sebagian fungsi tersebut bergeser kepada lembaga lain, namun nilai dasar pendidikan sosial tetap menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pemahaman ayat-ayat tersebut, terdapat beberapa prinsip pendidikan sosial dalam Al-Qur'an, yaitu:

- a) menanamkan sikap tawadhu dan kesetaraan sosial,
- b) menghindari prasangka negatif dan menjaga komunikasi terbuka, serta
- c) menumbuhkan ketakwaan sebagai landasan moral dalam interaksi sosial.

Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

4. KESIMPULAN

Penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial sesuai dengan ajaran Al-Quran kepada anak-anak, karena nilai-nilai ini akan menjadi dasar bagi cara berpikir dan bertindak mereka, serta sebagai pedoman untuk mengedepankan nilai sosial dalam lingkungan mereka. Dengan pendidikan sosial ini, diharapkan perilaku seseorang dapat sesuai dengan norma yang ada, terutama dari perspektif Islam.

Di sini, peran pendidikan dan orang tua sangatlah krusial. Intinya, apapun perbedaan yang ada di antara kita, Allah sudah mengatur semuanya. Jika kita memiliki perbedaan, itu bukanlah suatu kekurangan, melainkan kita memiliki keunggulan masing-masing di bidangnya. Perbedaan seharusnya dianggap sebagai anugerah dari Allah, bukan sebuah beban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., & Albar, M. K. (2021). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS. Al-Hujurat: 11–13 dalam kajian tafsir. *Journal of Islamic Education*.
<https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Barni, M. (2011). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.
- Departemen Agama RI. (1990). Al-Qur'an dan tafsirnya (Jilid IX). UII.
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan sosial berbasis tauhid dalam perspektif Al-Qur'an. At-Tarbawi, 1(1), 73–88.
- Madjid, N. (2000). Islam, kemodernan dan keindonesiaan. Paramadina.
- Munandir. (2001). Ensiklopedia pendidikan. UM Press.
- Munawir, A. W. (1997). Kamus bahasa Arab–Indonesia.
- Nasution, S. (2011). Tafsir ayat-ayat tauhid dan sosial: Tafsir tematik.
- Nata, A. (2016). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Rajawali Pers.
- Quraish Shihab, M. (2002). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat. Mizan.
- Sardar, Z. (2011). Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam. Oxford University Press.
- Tafsir, A. (2013). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2015). Filsafat pendidikan Islam. Bumi Aksara.